



SANTRIAN
ART GALLERY

Penulis : • Mikke Susanto
• Ronieste

Kissing The Poetry

MANTRA ARDHANA

VISUAL EXHIBITION at SANTRIAN GALLERY

JL. Danau Tamblingan No : 47~ Sanur BALI ~ 80228

OPENING : Friday 9 juni 2023 until 31 july 2023

w w w . m a n t r a d i g i t a l . c o m

KISSING THE POETRY

PAMERAN TUNGGAL SENI VISUAL - 2023

by **MANTRA ARDHANA**



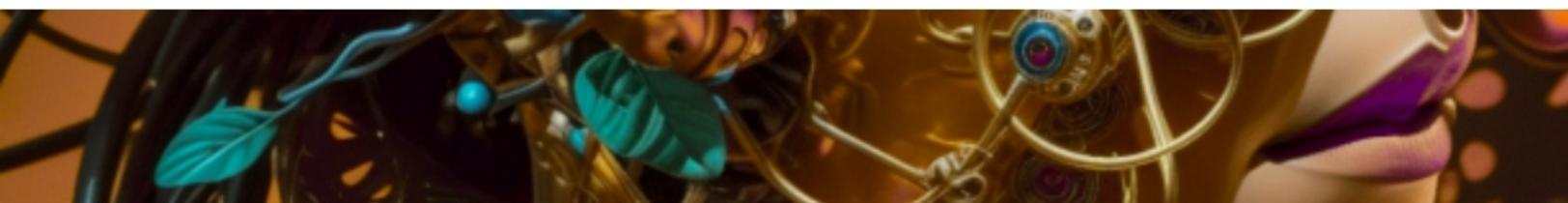
Pesan-pesan Mantra pada setiap karya padat akan problematika keseimbangan hidup manusia. Lukisan, instalasi, maupun karya-karya digitalnya menyimpan rasa penasaran yang berbasis pada konsep sekala-niskala. Sebuah tajuk yang melapangkan jalan manusia untuk patuh pada sifat dan realitas yang serba berbeda dan tak menentu.

Sains-mitologi, spiritualitas-profanitas, seen-unseen, fisik-virtual, nyata-maya, hitam-putih dan berbagai kenyataan oposisional lainnya ibarat teks yang berkelindan di setiap individu. Tak bisa dihindari oleh siapapun. Tak mudah untuk memutuskan dan memilihnya. Unikny, oposisi tersebut saling dan selalu dibutuhkan oleh manusia.

Kissing the Devil sebagai tajuk pameran bertujuan untuk mengenali, memahami, menandai tentang "ketidaktahuan" manusia tentang banyak hal yang kerap berposisi tersebut. Sesungguhnya bukan semata paham atas "ketidaktahuan", tetapi juga harus tepat mencari posisi dan sudut pandang dalam melihat sesuatu yang tidak/belum kita kenali.

Jika disadari dengan jernih, segala larangan, hukum, mitos, ilmu, atau nasihat orang tua adalah produk tentang kepercayaan atas konsep sekala-niskala tersebut. Mampukah kita menetralsir, atau melampaui keberadaannya? Karena itu, resapi setiap karya dalam pameran ini. Mungkin Anda akan menemukan "sesuatu" di dalamnya dan lebih jernih saat melihat dan mengalaminya?

Mikke Susanto

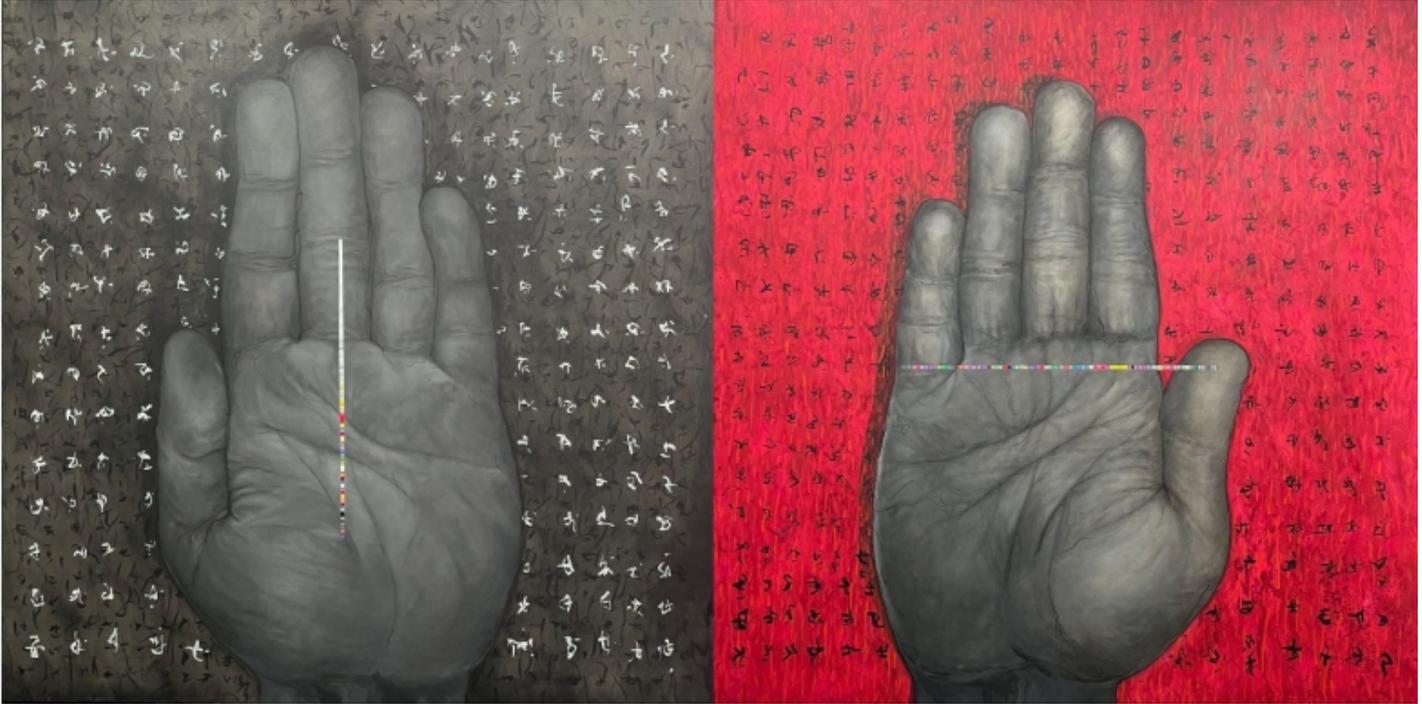




" JANJI DJIWA " - Oil Color on Canvas - 300 cm x 145 cm - Mantra Ardhana - 2023



" THE PROMISE " - Oil Color on Canvas – 200 cm x 120 cm - Mantra Ardhana - 2023



“ SEKALA NISKALA ” - Oil Color on Canvas – 400 cm x 145 cm - Mantra Ardhana - 2023



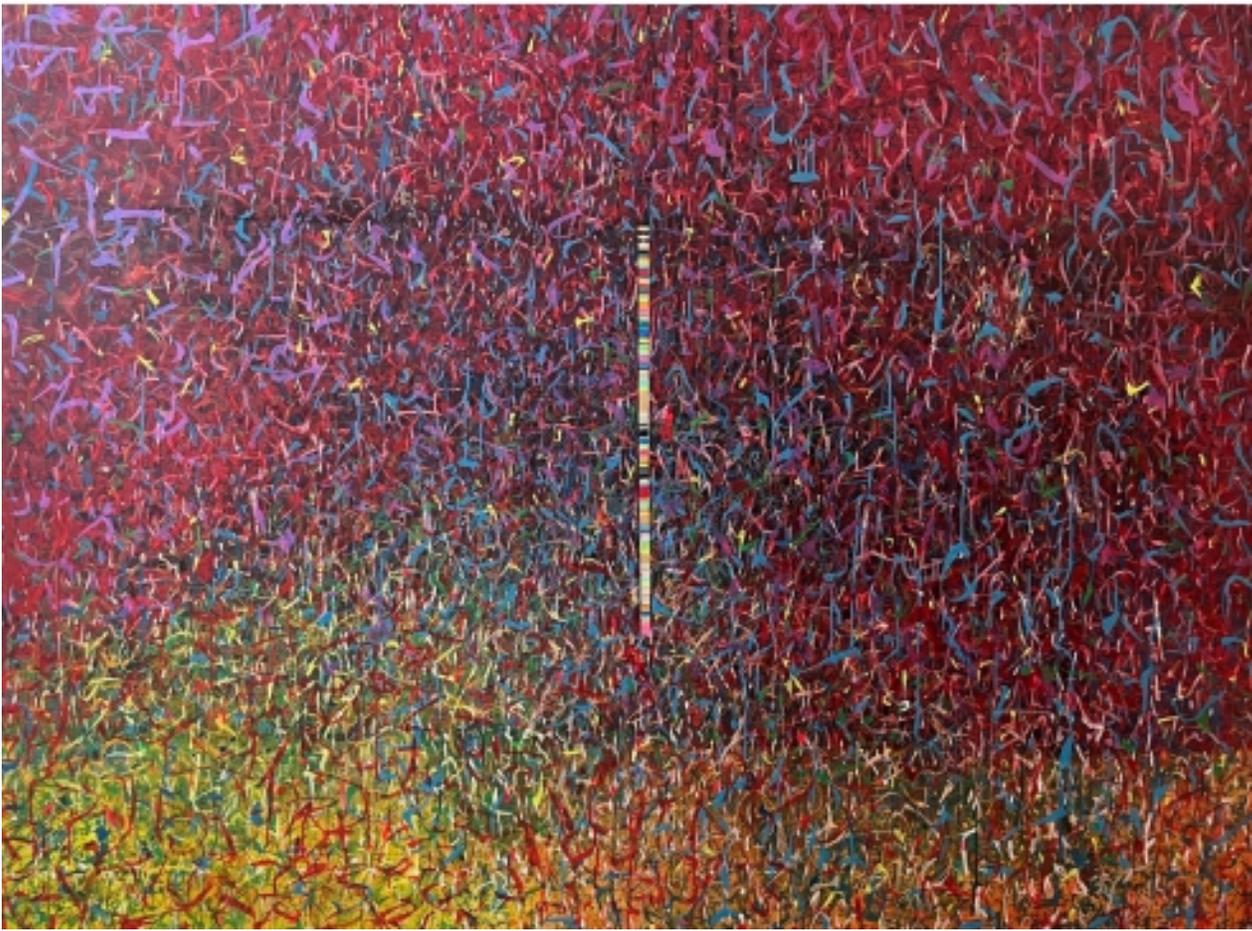
“ SECRET GARDEN ” - Oil Color on Canvas - 300 cm x 145 cm - Mantra Ardhana - 2023



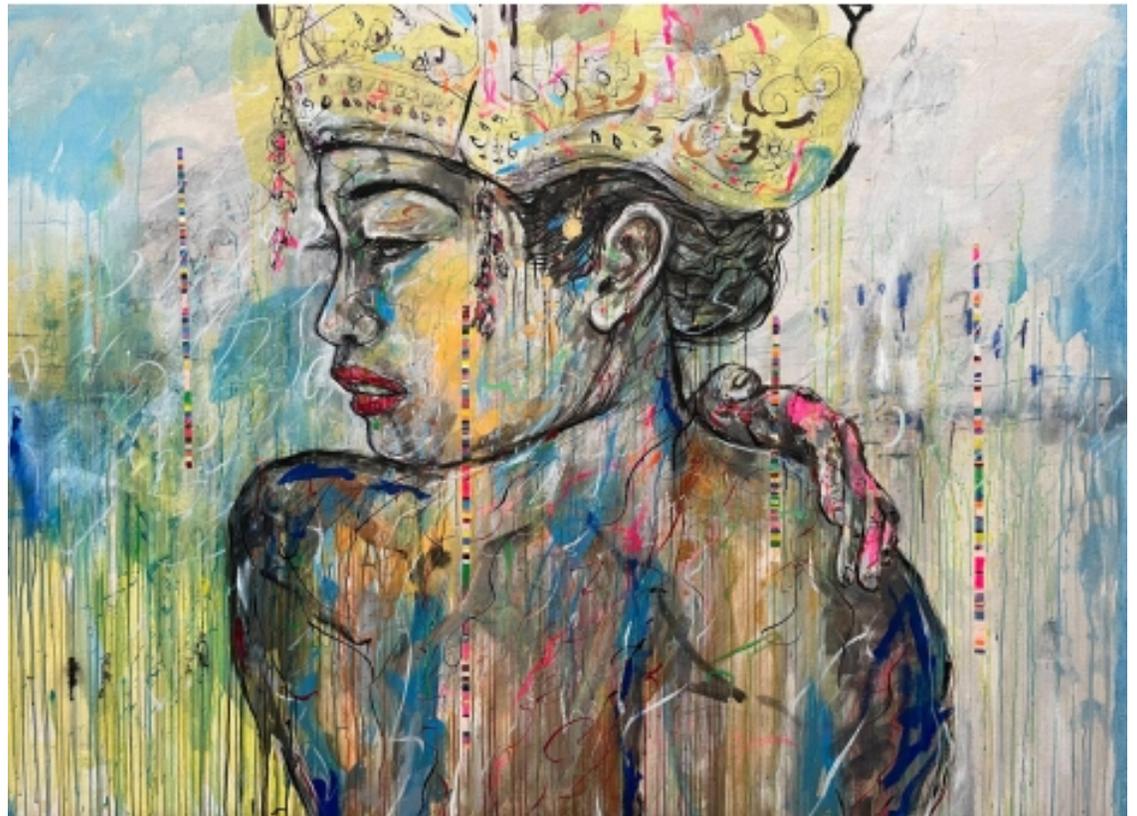
" KISSING THE DEVIL " - Oil Color on Canvas – 200 cm x 145 cm - Mantra Ardhana - 2023



" INWARD JOURNEY " - Oil Color on Canvas – 250 cm x 160 cm - Mantra Ardhana - 2023



“ **WOMAN** ” - Oil Color on Canvas – 250 cm x 160 cm - Mantra Ardhana - 2023



“ **SOUND of SILENCE BEAUTY** ” - Oil Color on Canvas – 250 cm x 160 cm - Mantra Ardhana - 2023

AIR, PIGMEN dan KERTAS

Resensi atas karya water colour on paper
oleh: Ronieste

Bersua tanpa waktu terdakwa
Tumpah seperti luapan Kali, menetes bagai hujan pertama
Dibiarkannya mereka saling meraba dan mencecap
Di antaranya ada pula yang merambat dan meresap.

Nafas adalah topografi hasrat dari lanskap hidup yang telah maupun sedang berlangsung. Setiap barisan garis – lurus, lengkung – menyimpan pengetahuan atas lakon hidup dari masa orok hingga kini. Spasinya menaksir ragam-ragam kontur dari kehendak; bahagia, trauma, atau mobius. Mereka merupakan endapan praktik, perasaan, serta kecerdasan yang tersimpan dalam dunia bawah sadar. Peti di mana kejujuran mati suri.

Andaikan sebuah drama, nafas itu tokoh protagonis. Dengan aneka propertinya, ia hadir ke dalam panggung - kertas putih - yang baru sekilas dilintasi adegan prolog. Gerakan tangannya menetapkan rambatan dialog ke berbagai perspektif di mana titik-titik serta garis-garis tampil. Ia menangkap gaung yang berupa genangan dan kemudian meraihnya menjadi aneka bentuk. Ada yang bersudut, lingkaran tanpa presisi, helaian atau gelombang.

Di antara peristiwa itu, nafas pun diam sejenak, memantau cahaya yang lambat-lambat bermetamorfosa atas cecapan pigmen pada kertas. Menikmati dan memahami pendaran warna-warni yang saling bercumbu menciptakan spektrum; kedangkalan menuju kedalaman – linear maupun random. Ada juga yang usil meretas kebakuan bentuk, menciptakan parit semirip air Tuhan yang berderai di atas permukaan kaca jendela.

Hingga di alur ini, nyaris tanpa kode, nafas beranjak ke luar arena permainan. Ia meninggalkan begitu saja sejumlah fragmen yang masih berupa kubangan. Apakah ini berarti usai? Hanya ia yang tahu. Namun yang sempat tersirat adalah ia menyakini ada sesuatu - salah satunya dipersepsi sebagai energi – yang turut berperan meletakkan titik sebagai tanda akhir. Sesuatu itu bisa terpancar dari memori – intim maupun sosial -, materi puitik yang dialami – lingua atau insiden -, dan alam semesta.

Arkeologi Visual

Mulanya mata tertuju pada bentuk-bentuk yang dominan atas warna hangat, warna terang di antara gelap, dan sebaliknya. Atau, terpaku oleh titik-titik serta garis-garis - ada yang saling oposisi, maupun terhubung silang – yang merefleksikan gelagat multi maksud; entah gestur awak manusia, binatang, kode, simbol, pola, dan sesuatu lainnya, yang rumit untuk diterka. Lalu rasa penasaran menghendaki pandangan ke arah bentuk-bentuk yang mirip himpunan petak lahan atau danau. Menyusuri setiap keratan - warisan perjumpaan -, serta menghayati sari-sari dalam bingkaiannya.



“ **PUISI GUNUNG** ” - Water Color on Paper – 10 cm x 10 cm x 4 - Mantra Ardhana - 2023

Titik dan garis dalam empat sekuen.

Asali titik itu lingkaran sedangkan garis adalah segi.

Mereka bertemu dalam transisi perasaan beku hingga mencair.

Mengalir tersurat; kotak, bundar, segitiga.

Tersirat genangan citra; gunung, matahari, bulan, sinar,
cahaya, air, tanda, figur, dan tipografi #

Huruf-huruf itu menghadirkan ruang yang sarat sangkaan pada gejala suatu budaya atau sejumlah bangsa. Keinginan tahu tertarik untuk menyapa, mengenal, sebab mereka kerap berada di sisi depan, atau setidaknya terkesan menonjol dibanding komposisi lainnya. Tubuh jadi terjebak atau sengaja berserah pada perangkap, demi lepas dari situasi inferior, ini, dengan mengandaikan mereka adalah pesan, yang sebarisapun tak bisa dibaca, yang mungkin sebagai sirat guna menaksir bidang-bidang.

“Ini tipografi saya sendiri, bukan untuk dibaca. Ia semacam simbol dan hanya aku yang mengerti maknanya”.

" BERCERMIN "
Water Color on Paper – 50 cm x 30 cm
Mantra Ardhana - 2023



Ia menaruh garis separuh wajahnya di tengah gundukan perasaan yang mewujudkan bentangan tubuh bersayap

Ia adalah Mantra Ardhana, seniman visual kelahiran pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Komposisi semirip tipografi – acak maupun teratur – itu bisa dipastikan selalu hadir dalam setiap karyanya. Sejumlah karya cat air di atas kertas, ini, menandakan jejak pernyataan yang lahir dari pemikiran serta proses berkaryanya pada dua belas tahun silam, yakni; “ada sesuatu yang kita tidak tahu, tapi sesuatu itu ada”. Alegori ini ia sebut “**Unknown World**”.

Tahun 2008, saat Mantra mengerjakan sebuah *art project* di Malaysia, ia mengabstraksikan apa itu *Unknown World* kepada seorang antropolog asal Australia;

“Ruang itu ada namun tak dipahami. Itu seperti tempat fantasi, di mana aku bisa jadi apa saja, tidak seperti ruang realis(nyata) yang sesungguhnya palsu. Di ruang itu siapapun bisa jadi apa yang diinginkan, tidak ada diskriminasi, *equal*, dan terbuka, seperti, dunia maya, internet”



“ KISSING THE DEVIL II ”

Water Color on Paper – 40 cm x 30 cm
Mantra Ardhana - 2023

Pandang aku saja andai kamu ingin bebas dari benang-benang malam.
Ini ada laut dalam kepalaku. #

Unknown World seperti bayi yang sedang tumbuh, disusui asam garam tapak-tapak pemikirnya. Kedewasaannya diasup oleh gula serta getir fakta dunia, serupa gairah yang ranum dan ada koloni lalat di sekitarnya.

Di tahun 2011, atas akumulasi dari perjalanan pemikiran serta praktik pengkaryaan, *Unknown World* bagai kepompong yang berganti rupa menjadi *Organicmind*. Di sinilah Mantra melahirkan tipografi, adalah seperti gabungan garis dan segi yang membangun bidang. Susunan yang diduga aksara itu seperti ruang kosong, yang membangun kata dan frasa.

“ KISSING THE DEVIL III ”

Water Color on Paper – 13 cm x 13 cm
Mantra Ardhana - 2023





" KISSING THE DEVIL IV "

Water Color on Paper – 40 cm x 30 cm
Mantra Ardhana - 2023

Mantra mengandaikannya sebagai paragraf. Mungkin ini adalah bagian dari kesadaran (*consciueness*), di mana bahasa dengan salah satu elemennya; huruf, adalah sesuatu yang membangun kesadaran sebagai "Aku", seperti dalam fragmen cerminnya Freud Sigmund. Jadi di sini seniman seperti menjadi cermin bagi apresian untuk memproyeksikan "Aku". Aku seniman dan Aku mu (apresian) sebagai makhluk yang dikonstruksi oleh sosial.



" KISSING THE DEVIL V "

Water Color on Paper – 40 cm x 30 cm
Mantra Ardhana - 2023



" ANIMAL "

Water Color on Paper – 40 cm x 30 cm
Mantra Ardhana - 2023

Binal cenderung menghidupkan sebaliknya Banal mematikan



" FLOWERS of THE FOREST II "
Water Color on Paper – 13 cm x 13 cm
Mantra Ardhana - 2023



" DJIWA "

Water Color on Paper – 30 cm x 30 cm
Mantra Ardhana - 2023

Di kedalaman palung itu aku berlipat kali merendam rindu yang selalu cinta curiga,
di situ pula aku kandaskan akal sehat demi kegilaan yang estetis #



" DJIWA II "

Water Color on Paper – 50 cm x 30 cm
Mantra Ardhana - 2023



" DAUN DJIWA "

Water Color on Paper – 30 cm x 30 cm
Mantra Ardhana - 2023

Ada sekeping semangat saat nyawa-nyawa direnggut guncangan bumi.
Daun kering itu jadi saksi, juga korban, sekaligus menjadi naungan,
hingga setitik dalam bundaran itu mendapat asa, meski tak mudah ditemukan #

Sebab simbol-simbol itu nampak membangun pola-pola, maka wajar jika apresiasi kadang memahaminya sebagai aksi dekoratif perupa. Sangkaan ini simetri dengan pengkaryaan seniman yang pada masa sebelumnya pernah melahirkan karya-karya dengan sentuhan menghias. Mantra menegaskan bahwa dekoratif adalah sifat yang ada dalam setiap manusia, yaitu perbuatan menata sesuatu.

"Sebagai sifat, dekorasi sering muncul dalam penciptaan karya saat kita dalam keinginan atas suatu kondisi yang sempurna. Perfeksionis", tuturnya.

" EARTH POETRY "

Water Color on Paper – 13 cm x 13 cm
Mantra Ardhana - 2023





" WARRIORS "

Water Color on Paper – 40 cm x 30 cm
Mantra Ardhana - 2023

Matahari berselimut petang adalah jutaan bulu rabaan,
mereka tekstur romantisme yang menandai ketegangan abad #

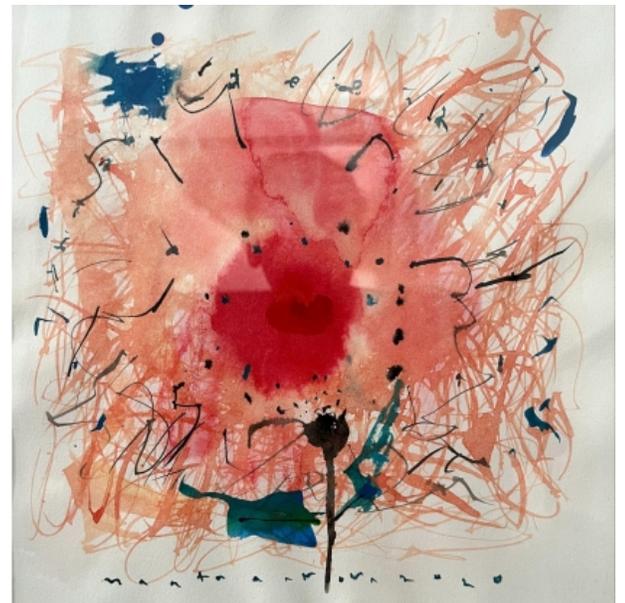
Derau acap muncul pada setiap kubangan yang mengering, – hasil siraman cat - ada yang berupa bercak-bercak, juga ada yang membentuk jalinan gelombang mirip permukaan gurun pasir yang diterpa angin.

Water color dan kertas merupakan alat dan bahan yang jika dikomparasi dengan yang media lain, memiliki tekniknya sendiri, dan memberi dampak citra dengan(efek) visual yang khas. Sifatnya yang lebih dalam hal peresapan, impresinya basah meski kering, dan transparan, adalah ladang bermain yang lebar bagi Mantra Ardhana.

Ekspresinya cenderung tersirat, spontan, seperti gerimis di musim kemarau. Absurd.

" MATAHARIKU "

Water Color on Paper – 30 cm x 30 cm
Mantra Ardhana - 2023





" FLOWERS of THE FOREST "

Water Color on Paper – 50 cm x 30 cm
Mantra Ardhana - 2023

Tubuh,
bejana hasrat yang nyaris segalanya gelombang,
sudutnya samar, kerap berujung hambar #

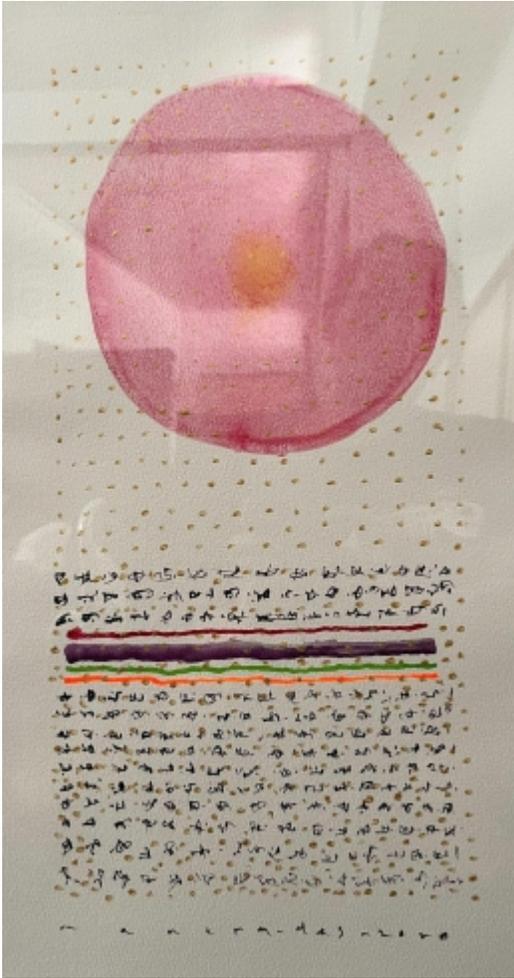
Hakikatnya, tiada kepuasan. Hasrat atas ide yang diekspresikan melalui siraman cat, sapuan, goresan dan aneka sentuhan lainnya, harus dikendalikan. Di situlah "Tapak Dara" disematkan.

Bagi Mantra Ardhana, "Tapak Dara", yang kita jumpai di beberapa karyanya, bukan sekedar simbol atau tanda untuk menamatkan suatu tindakan, melainkan wujud religiusitasnya yang meyakini bahwa keseimbangan adalah akhiran, puncak yang semestinya. Menyatukan hasrat manusia yang berupa garis horisontal dengan kehendak alam semesta atau pencipta yang berupa garis vertikal.



" NEW HOPE "

Water Color on Paper – 30 cm x 30 cm
Mantra Ardhana - 2023



" THE MOON of POETRY "

Water Color on Paper – 50 cm x 30 cm
Mantra Ardhana - 2023

Setiap karya adalah cerminan arsip di mana pengetahuan dan pengalaman bersemayam. Arsip itu buah pengabdian serta tanggung jawab seniman terhadap apa yang dilakukannya, berupa; intensitas serta ketekunan berlatih, riset, dan pengkaryaan.

Saat seniman berhadapan dengan obyek, dalam benak ia mendeskripsikan gagasan(ide)nya, lalu kemudian tubuh memproyeksi imaji-imaji itu. Demikian pula arsip, ia serta merta beroperasi melalui ruang bawah sadar.

Dan akhirnya, selamat menikmati dan bersua dengan arsip-arsip pengetahuan dan pengalaman estetis yang tersirat pada setiap lapisan pada karya visual Mantra Ardhana.

+++



" HOME "

Water Color on Paper – 50 cm x 30 cm
Mantra Ardhana - 2023



“ **THE BRAYUT** ” - New Media – three parts @40 cm x 40 cm - Mantra Ardhana - 2023

MANTRA ARDHANA

lahir 22 Agustus 1971 di Pulau Lombok. Nusa Tenggara Barat. Ia menyelesaikan studi kesajaranaannya tahun 1999 di Fakultas Seni Rupa – Seni Murni - Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Dalam penciptaan karya, Mantra tak terbatas pada medium konvensional (seni lukis), namun riset dan eksperimentasinya menasar ke rana musik, elektronika, teknologi digital (audio, visual, video) beserta internet hingga yang termutakhir, yaitu *Artificial Intelligence* (AI).

Mantra memperlakukan aneka medium tersebut sebagai perangkat (*tools*) sekaligus bahan guna perluasan ekspresi dari gagasan. Selain lukisan, lintas medium mewujud pada karya *digital art*, *sound art*, *song album*, *music score* (film, tari, teater), *media art performance* dan *new media art*.

Salah satu karya *new media* yang tersaji dalam ekshibisi ini adalah dengan judul **THE BRAYUT**. Gagasannya berasal dari cerita klasik masyarakat Bali tentang kegigihan ibu bernama Men Brayut, yang melahirkan 18 anak hingga membesarkannya. Atas keteguhan, ketabahan dan kesucian hatinya, masyarakat Bali menjadikan Men Brayut sebagai ikon kebajikan dan kebijaksanaan.

Keteguhan, ketabahan dan kesucian hati dari sosok ibu, Mantra presentasikan dalam bentuk trilogi yang materinya dibangun dari persinggungan grafika, elektronik, serta teknologi digital dan AI. Proyeksi dari perlakuan terhadap aneka *tools* serta disiplin ilmu seni tersebut menciptakan ilusi tentang kedalaman dimensi dan sublimasi di antara kegaduhan peradaban atas inovasi dan percepatan teknologi itu sendiri. **THE BRAYUT** rasanya seperti mesin waktu yang mengajak kita kembali meraih misteri yang terkubur namun kendaraannya adalah tubuh predatornya.

Bagi publik yang ingin mengetahui biografi lengkap Mantra Ardhana beserta karya-karya terkininya, bisa mengunjungi situs website <https://mantradigital.com>

+++

Tentang Penulis

Dr. MIEKE SUSANTO, MA

Staf pengajar di Jurusan Tata Kelola Seni - FSR ISI Yogyakarta. Lulus S1 Jurusan Seni Murni ISI Yogyakarta dan S2-S3 Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa (PSPSR) Sekolah Pascasarjana UGM. Selain berkarya seni rupa Mikke juga merupakan pendiri lembaga arsip independen: Dicti Art Laboratory Yogyakarta. Sejak 2000 telah melakukan kerja kuratorial pada 140 lebih pameran seni rupa. Aktivitas lainnya adalah berpameran seni rupa, menulis kritik dan buku, serta menjalani profesi sebagai dinamisator kerja kreatif lain. Pria yang hobi tanaman, mengumpulkan arsip budaya dan menonton film ini juga membantu sebagai konsultan kuratorial koleksi Istana Kepresidenan RI sejak 2009.

Dalam bidang penilaian aset, telah mengerjakan penilaian aset koleksi benda seni Istana Kepresidenan RI sejak 2011. Pada 2015 pada aset Dinas Perpajakan Bantul, ANZ Bank Jakarta 2018, Museum Basoeki Abdullah Jakarta, dan akan memulai kerja penilaian aset koleksi Bank Indonesia.

Aktivitas internasionalnya adalah menjadi anggota Dewan Akuisisi Koleksi National Gallery Singapore sejak 2017-2022. Termasuk mengisi simposium internasional di Stedelijk Museum Amsterdam dan kuliah umum tentang Raden Saleh di National Gallery Singapore. Seminar Internasional Budaya Jawa, Kraton Yogyakarta, Juli 2021 lalu sebagai pembicara utama tentang kuratorial objek budaya. Pada September 2021 mengisi salah satu kuliah tentang industri kreatif di Asia Institute Faculty of Arts University of Melbourne Australia. Pada Oktober 2021, juga diundang sebagai pembicara perihal seni dan agama oleh Berlin Institute of Islamic Theology, Humboldt University Berlin, Jerman. Sejak 2020 sampai 2022 menjadi anggota Dewan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang memberi pertimbangan bidang kebudayaan untuk Gubernur. Beberapa kali memberi kuliah umum tentang manajemen seni di ISI Padangpanjang, Universitas Negeri Malang, UNY, dan ITB.

Sejumlah 50an buku telah dilahirkan. Buku paling mutakhir bertajuk "Mengapa sih Lukisan Mahal?: Wacana Penerapan Harga Karya Seni" (2021). Saat ini tengah menyusun kronik se-abad pameran seni rupa di Indonesia 1900-2000 melalui arsip Seni yang telah dikumpulkan sejak 1 dekade terakhir. Aktivitas organisasi selain sebagai Ketua Jurusan/Program Studi S-1 Tata Kelola Seni ISI Yogyakarta dan sebagai deputy bidang keanggotaan organisasi Alinea (Aliansi Penulis Indonesia).

RONIESTE

adalah pemerhati & aktivis seni budaya kelahiran Malang – Jawa Timur dan tinggal di Lombok – Nusa Tenggara Barat. Selain intim memperhatikan pengkaryaan Mantra Ardhana, ia juga terlibat dalam proyek "Organicmind" yang digagas oleh Mantra Ardhana, sebagai artis seni media dan musik. Dalam tulisan "AIR, PIGMEN, dan KERTAS", sejumlah teks dengan awalan serta akhiran tanda pagar(#) yang menyertai setiap foto karya, adalah dibuat oleh penulis atas pengalaman puitik terhadap karya Mantra Ardhana.

+++

